

BAB II
IMPLEMENTASI MODEL *OPEN ENDED LEARNING* PADA
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs NU MIFTAHUL FALAH
CENDONO DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016

A. Deskripsi Pustaka

1. Model *Open Ended Learning*

a. Pengertian Model *Open Ended Learning*

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi dan metode.¹

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-cirinya ialah :

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²

Pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open Ended Learning* (OEL) merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu atau peserta didik dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, OEL juga bisa

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.14

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.15

merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri.³

Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka, artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Peserta didik dituntut untuk menjelaskan cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban peserta didik yang beragam. Selanjutnya peserta didik juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpaduan, keterbukaan, dan ragam berpikir.⁴

Problem yang diformulasikan memiliki multijawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga problem *open ended* atau problem terbuka. Peserta didik dihadapkan dengan problem *open ended* tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Dengan demikian bukanlah hanya ada satu pendekatan atau metode dalam mendapatkan jawaban, namun beberapa atau banyak. Sifat “keterbukaan” dari problem itu dikatakan hilang apabila guru hanya mengajukan satu alternatif cara dalam menjawab permasalahan.⁵

Ciri penting dari masalah *open ended* adalah terjadinya keleluasaan peserta didik untuk memakai sejumlah metode dan segala kemungkinan yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalah. Artinya, pertanyaan *open ended* diarahkan untuk menggiring

³Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.278

⁴ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm.62

⁵ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003, hlm.123

tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan guru.⁶ Sajian masalah haruslah kontekstual, kaya makna (gunakan gambar, diagram, tabel), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik, kaitkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri).⁷

Ada beberapa asumsi yang mendasari *Open Ended Learning* ini, antara lain :

- 1) Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkret yang dengannya peserta didik bisa menjumpai, membentuk dan mengubah teori-teorinya secara praktis di lapangan
- 2) Pemahaman harus dimediasi secara individual: peserta didik menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi
- 3) Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui : lingkungan pembelajaran yang *open ended* harus menenggelamkan peserta didik dalam pengalaman-pengalaman yang dapat melejitkan pemahaman mereka melalui eksplorasi, manipulasi dan kesempatan untuk memahami suatu gagasan daripada sekedar melalui pengajaran langsung.⁸

Komponen-komponen OEL ini dapat dibagi dalam beberapa hal berikut ini :

- 1) *Konteks* – dibangun secara eksternal, diperkenalkan secara eksternal, atau diciptakan secara individual
- 2) *Sumber* – statis dan dinamis
- 3) *Strategi* – pemrosesan, pencarian, pengumpulan, pengorganisasian, dan penciptaan

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.110

⁷ Suyatno, *Op.Cit*, hlm.63

⁸ Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm.279

4) *Scaffolding* – konseptual, metakognitif dan strategis.⁹

Berbagai model-model penyampaian pembelajaran agama Islam telah dijelaskan dalam Al Quran. Hal tersebut termaktub dalam surat An-nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)¹⁰

Ayat ini menyatakan : wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri yang *lebih mengetahui* dari siapaun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya* dan *Dialah* juga yang *lebih mengetahui orang-orang* yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.¹¹

⁹ *Ibid*, hlm.281

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm.386

b. Langkah-langkah Model *Open Ended Learning*

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran *Open Ended Learning* yaitu :

1) Persiapan

Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru harus membuat program suatu pelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat pertanyaan *open ended problem*.

2) Pelaksanaan, terdiri :

a) Pendahuluan, yaitu peserta didik menyimak motivasi yang diberikan oleh guru bahwa yang akan dipelajari berkaitan atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari sehingga mereka semangat dalam belajar. Kemudian peserta didik menanggapi apersepsi yang dilakukan guru agar diketahui pengetahuan awal mereka terhadap konsep-konsep yang akan dipelajari.

b) Kegiatan inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah berikut :

1. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang
2. Peserta didik mendapatkan pertanyaan *open ended problems*
3. Peserta didik berdiskusi bersama kelompok mereka masing-masing mengenai penyelesaian dari pertanyaan *open ended problems* yang telah diberikan oleh guru
4. Setiap kelompok peserta didik melalui perwakilannya, mengemukakan pendapat atau solusi yang ditawarkan kelompoknya secara bergantian
5. Peserta didik atau kelompok kemudian menganalisis jawaban-jawaban yang telah dikemukakan, mana yang benar dan mana yang lebih efektif

c) Kegiatan akhir, yaitu peserta didik menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian kesimpulan tersebut disempurnakan oleh guru.

3) Evaluasi

Setelah berakhirnya KBM, peserta didik mendapatkan tugas perorangan atau ulangan harian yang berisi pertanyaan *open ended problems* yang merupakan evaluasi yang diberikan oleh guru.¹²

Kegiatan pembelajaran ini bisa digunakan untuk menstimulasi keterlibatan peserta didik dalam pelajaran yang akan disampaikan serta mengingatkan peserta didik untuk mendengarkan secara cermat dan membuka diri terhadap bermacam jawaban atau pendapat.¹³ Selain itu juga dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis sehingga suasana kelas menjadi bergairah.¹⁴

Kadang-kadang waktu yang dialokasikan tidak cukup dalam menyajikan problem, memecahkannya, mendiskusikan pendekatan dan penyelesaian dan merangkum apa yang telah dipelajari peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi problem. Berdiskusi secara aktif di antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru merupakan interaksi yang penting dalam pembelajaran *open ended*. Guru dapat membagi dua periode waktu untuk satu problem *open ended*. Periode pertama, peserta didik bekerja secara individual atau kelompok dalam memecahkan problem dan membuat rangkuman dari proses penemuan yang mereka lakukan. Kemudian periode ke dua, digunakan untuk diskusi kelas mengenai strategi dan pemecahan serta penyimpulan dari guru. Dari pengalaman pembelajaran seperti ini terbukti efektif.¹⁵

¹² Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm.111

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. Raisul Muttaqien, Nusa media dan Nuansa, Bandung, 2004, hlm.115

¹⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.37

¹⁵ Erman Suherman dkk, *Op.Cit*, hlm.132

Pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang layak didiskusikan ialah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menarik minat peserta didik sesuai dengan taraf perkembangannya
2. Mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya
3. Pada umumnya tidak mempermasalahkan “manakah yang benar”, melainkan lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.¹⁶

Sementara itu, langkah-langkah yang perlu diambil oleh guru dalam *Open Ended Learning* adalah :

1. Menghadapkan peserta didik pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana peserta didik sampai pada sebuah solusi
2. Membimbing peserta didik untuk menemukan pola dalam mengkonstruksi permasalahannya sendiri
3. Membiarkan peserta didik memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian dan jawaban yang beragam
4. Meminta peserta didik untuk menyajikan hasil temuannya.¹⁷

c. Kelebihan dan Kekurangan model *Open Ended Learning*

Adapun kelebihan dari *Open Ended Learning* antara lain :

- 1) Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya
- 2) Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif
- 3) Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri
- 4) Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan

¹⁶ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm.200

¹⁷ Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm.280

- 5) Peserta didik memiliki banyak pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan

Sedangkan kekurangan dari *Open Ended Learning*, antara lain :

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah pekerjaan yang mudah
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan
- 3) Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka
- 4) Mungkin ada sebagian peserta didik yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi.¹⁸

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Yang dimaksud dengan *aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.¹⁹ Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁰

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam

¹⁸ Aris Shoimin, *Op.Cit*, hlm.112

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.199

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.124

bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.²¹

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain (a) menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir (b) memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa (c) memberikan pedoman hidup yang pasti.²²

Abu a'la al-Maududi seperti yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan bahwa akidah tauhid memberikan pengaruh antara lain : (1) menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik (2) menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri (3) membentuk manusia menjadi jujur dan adil (4) menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi (5) membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimism (6) menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati (7) menciptakan sikap hidup damai dan ridla (8) membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.”²³

Adapun pengertian akhlak, secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).²⁴ Adapun secara terminologis, menurut al Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

²¹ *Ibid*, hlm.125

²² *Ibid*, hlm.130

²³ *Ibid*, hlm.131

²⁴ *Ibid*, hlm.151

Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.²⁵

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Di antaranya adalah, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (Hadits Ahmad); "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya" (Hadits Turmudzi). Dan akhlak Nabi Muhammad yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.²⁶ Dalam garis besarnya, akhlak dibagi dua, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau Khalik (Pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).

Akidah akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian : pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.²⁷

²⁵Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm.99

²⁶Mohammad Daud Ali, *Op.Cit*, hlm.349

²⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.309

b. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut :

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri peserta didik terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat serta Qadla dan Qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Proses pembentukannya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
 - a) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - b) Penghayatan peserta didik terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari peserta didik untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari peserta didik untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Pembentukan akidah akhlak pada peserta didik tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan peserta didik tentang akidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan

ketakwaan peserta didik, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku dan pencegahan dari akhlak tercela.²⁸

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat serta Qadla dan Qadar.²⁹ Adapun ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).³⁰

Dengan demikian, ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah) mencakup segi akidah yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat serta Qadla dan Qadar
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.³¹

²⁸ *Ibid*, hlm.311

²⁹ Muhammad Alim, *Op.Cit*, hlm.125

³⁰ *Ibid*, hlm.152

³¹ *Ibid*, hlm.310

d. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. Jiwa yang kokoh tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan takut kepada Allah yaitu menanamkan akidah yang benar dan pendidikan akhlak.³²

Sasaran pengajaran akidah antara lain (1) memperkenalkan peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman (2) menanamkan dalam jiwa peserta didik beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah dan rasul-Nya tentang hari kiamat (3) menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya (4) membantu peserta didik agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya bahwa Allah itu adil di dunia dan akhirat (5) membersihkan jiwa dan fikiran peserta didik dari perbuatan syirik.³³

Dengan demikian, mata pelajaran akidah akhlak di madrasah Tsanawiyah bertujuan agar :

- 1) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari
- 2) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, maupun dengan alam lingkungannya

³² Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, DIPA STAIN Kudus, 2008, hlm.36

³³ *Ibid*, hlm.34

- 3) Peserta didik memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.³⁴

Sedangkan fungsi mata pelajaran akidah akhlak, antara lain :

- 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai akidah Islam
- 2) Mendorong peserta didik untuk benar-benar yakin dan takwa kepada Allah swt
- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.³⁵

3. Model *Open Ended Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak

Kegiatan pembelajaran sebagai sebuah proses memiliki unsur-unsur tersendiri yang dapat membedakan antara kegiatan belajar dan bukan belajar. unsur-unsur tersebut antara lain ³⁶:

- a. Tujuan belajar
Tujuan belajar yang dirumuskan institusi pendidikan perlu disusun sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta didik, sehingga tujuan belajar tersebut dapat dirasakan sebagai “milik peserta didik”
- b. Peserta didik yang termotivasi
Aktivitas belajar untuk mencapai tujuan belajar tidak akan terjadi apabila peserta didik tidak termotivasi untuk belajar.
- c. Tingkat kesulitan belajar
Kesulitan belajar merupakan hambatan bagi upaya peserta didik dalam mencapai tujuan belajar
- d. Stimulus dari lingkungan

³⁴ Muhammad Alim, *Loc.Cit*

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm.174

³⁶ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm.34-35

Stimulus atau rangsangan digunakan untuk mengarasi hambatan yang ditemukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Peserta didik yang memahami situasi

Pemahaman terhadap situasi akan tergantung pada latar belakang kehidupan, pengalaman belajar dan kesungguhan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

f. Pola respon peserta didik

Peserta didik merespons stimulus secara menyeluruh dan respons itu bertujuan. Artinya peserta didik tidak melakukannya tanpa arah. apabila respons yang dilakukan peserta didik berhasil, ia akan mempelajari masalah baru yang dihadapi dan akan mengkaji kembali stimulus lingkungan yang telah diorganisasi untuk merespons masalah baru.

Keberhasilan sebuah pembelajaran bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak faktor yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Berbagai faktor tersebut antara lain ³⁷ :

a. Tujuan

Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan yang akan dicapai.

b. Guru

Performance guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidik, pengalaman dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap peserta didik

c. Peserta didik

Peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio cultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.

³⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm.115

d. Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar peserta didik terpenuhi. Peserta didik merupakan subyek belajar yang memasuki atmosfer suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar peserta didik.

e. Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan.

Pembelajaran akidah akhlak sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama, diperlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari peserta didik secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi), yang sekaligus ditindak lanjuti dengan tahapan kedua (afeksi) yang aturannya terkait erat dengan tahapan pertama (kognisi) dan tahapan ketiga (psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.³⁸

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki berbagai potensi. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka juga mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (papan, sandang, dan pangan), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk

³⁸ Muhaimin, *Op.Cit*, hlm.313

mendapat pengakuan serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya (menjadi diri sendiri dengan sesuai dengan potensinya). Potensi-potensi peserta didik tersebut seperti potensi fisik (jasmani), potensi akal, potensi keberagaman, potensi akhlak dan potensi ruhani (kejiwaan). Dalam periode perkembangannya, peserta didik usia SMP/MTs berada pada periode usia remaja yang mengalami perkembangan yang pesat dari segala aspek.³⁹

Setiap apa yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, sadar atau tidak sadar, didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Masalah tersebut menjadi pokok bahasan mata pelajaran akidah akhlak.

Persoalan akidah akhlak sebenarnya lebih didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal shaleh diperlukan proses penalaran kritis, untuk tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatik dan rutin. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.⁴⁰

Dalam rangka pengembangan pendidikan, perlu ditekankan pentingnya pengembangan cara-cara baru pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pelaksanaan pembaruan tersebut dapat dilakukan dalam setiap langkah mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi sampai dengan konfirmasi.⁴¹

Pembelajaran akidah akhlak membutuhkan model pembelajaran yang berkesan dan menarik. Salah satunya dengan menggunakan model

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan : Tata Rancang pembelajaran menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm.76

⁴⁰ Muhaimin, *Op.Cit*, hlm.312

⁴¹ E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2015, hlm.31

Open Ended Learning (pembelajaran problem terbuka). Pembelajaran ini dilakukan dengan mendiskusikan problem terbuka terkait akidah akhlak untuk kemudian secara berkelompok masing-masing memberikan alternatif jawaban atau solusi atas problem tersebut.

Kehadiran pendidik dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan. Kegiatan pembelajaran sebagai hasil dan proses merupakan akibat berlangsungnya fungsi pembelajaran. Fungsi pembelajaran merupakan upaya mendorong, mengajak, membimbing dan melatih yang dilakukan oleh pendidik supaya peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.⁴²

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, dalam proses belajar dan pembelajaran perlu diciptakan situasi bermasalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Dengan menerapkan prinsip pemecahan masalah dalam pembelajaran, maka peserta didik dikembangkan untuk aktif dalam belajar dan membuka peluang untuk tumbuhnya sikap kreatif serta sikap terbuka, cepat tanggap akan gejala alam, sosial budaya dan lingkungan secara positif.⁴³

Hambatan-hambatan dalam pembelajaran bisa datang dari peserta didik (kurang mampu mengikuti pelajaran, memiliki perbedaan individual), dari guru (kurang berminat mengajar) faktor institusional (terbatasnya ruang kelas, laboratorium serta alat-alat peraga).⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait tentang implementasi model *Open*

⁴² Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm.36

⁴³ Jamaludin dkk, *Op.Cit*, hlm.67

⁴⁴ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm.34

Ended Learning pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut :

1. Skripsi Karya Isma'iyah yang berjudul “Aplikasi Model Pembelajaran *Open Ended* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Divergen Peserta didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Musthofa Grabagan Tuban” UIN Sunan Ampel Surabaya. Masalah penelitian yang diangkat adalah: 1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Open Ended*?. 2). Bagaimana aktivitas peserta didik selama mengikuti model pembelajaran *Open Ended*? 3) Bagaimakah peningkatan model pembelajaran *Open Ended* dalam meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik?. Jenis penelitian ini adalah eksperimen sungguhan (*true experimental design*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan menggunakan desain control group *pre test-post test*. Berdasarkan analisis pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Open Ended* dalam hal ini mengamati kemampuan guru dalam mengelola model pembelajaran *Open Ended* selama tiga pertemuan adalah baik dengan nilai rata-rata 3,19. Sedangkan hasil analisis aktivitas peserta didik selama tiga pertemuan adalah kategori aktivitas aktif sebanyak 6,5 kali aktivitas. Sedangkan mengenai data hasil test dengan menggunakan uji-t dapat disimpulkan bahwa nilai : 4,651 : 2,00. Maka ada peningkatan kemampuan berfikir divergen peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak dengan model pelajaran *Open Ended* di MTs. Al-Musthofa Grabagan Tuban.⁴⁵

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sebagai berikut :

- a. Variabel penelitiannya sama yaitu tentang model pembelajaran *Open Ended* pada mata pelajaran akidah akhlak di tingkat madrasah tsanawiyah.

⁴⁵ Isma'iyah, “Aplikasi Model Pembelajaran *Open Ended* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Divergen Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Musthofa Grabagan Tuban 2009”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. (lihat di <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7775>, di akses pada tanggal 29 Desember 2015, Jam 20:10 WIB)

- b. Jenis dan pendekatan penelitiannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan jenis eksperimen sungguhan (*true experimental design*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan menggunakan desain control group *pre test-post test* sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif
2. Skripsi karya Euis Istiqomah yang berjudul “Analisis Prestasi Peserta didik dalam Pembelajaran Matematika Model *Open-Ended* dan Disposisi terhadap Karakternya di SMPN 1 Plered”. Fakultas Tarbiyah Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri Cirebon. Metode penelitiannya yakni eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Desain penelitian yang digunakan adalah *one shoot case study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik berdasarkan hasil tes, yaitu: 80,162 yang berarti prestasi belajar peserta didik sangat baik, dengan frekuensi peserta didik yang tuntas KKM adalah 95,59%. Artinya hampir seluruh peserta didik menguasai materi matematika melalui penggunaan model pembelajaran *open-ended*. Sedangkan presentase karakter peserta didik berdasarkan hasil angket secara keseluruhan adalah 85,26% yang berarti sangat kuat. Untuk bagian dari karakter, yakni karakter jujur diperoleh 94,86% yang berarti sangat kuat, untuk karakter percaya diri diperoleh 76,60% yang berarti kuat, untuk karakter disiplin diperoleh 86,10% yang berarti sangat kuat, untuk karakter kreatif diperoleh 81,08% yang berarti sangat kuat. Dari analisis tersebut, rupanya karakter yang persentasenya sangat kuat adalah karakter jujur, disiplin dan kreatif. Namun berdasarkan persentase skor tertinggi karakter adalah pada skor karakter jujur. Sehingga dampak karakter yang

paling dominan setelah penggunaan pembelajaran *open-ended* adalah karakter jujur.⁴⁶

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sebagai berikut :

- a. Variabel penelitiannya sama yaitu tentang model pembelajaran *Open Ended*. Namun pembelajaran yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran matematika dan penelitian sekarang fokus pada pembelajaran akidah akhlak.
 - b. Jenis dan pendekatan penelitiannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan Jenis eksperimen dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *one shoot case study* sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.
3. Jurnal penelitian yang berjudul “Pengembangan dan Implementasi Pembelajaran Matematika Berorientasi Pemecahan Masalah Kontekstual *Open-Ended* Untuk Peserta didik Sekolah Dasar” karya I Gusti Putu Sudiarta, Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha Bali. Hasil penelitiannya adalah (1) Penerapan model dan perangkat pembelajaran matematika berorientasi pemecahan masalah matematika kontekstual *open-ended* pada sekolah-sekolah sampel secara meyakinkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan (a) skor rata-rata hasil belajar, (b) daya serap peserta didik dan (c) ketuntasan belajar klasikal dari siklus I, II dan III. (2) Penerapan model dan perangkat pembelajaran matematika berorientasi pemecahan masalah matematika kontekstual *open-ended* pada

⁴⁶ Euis Istiqomah, “Analisis Prestasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika Model *Open-Ended* dan Disposisi terhadap Karakternya”, 2012, Fakultas Tarbiyah Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri : Cirebon (lihat di <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository>, diakses pada tanggal 29 Desember 2015 Jam 20:00WIB)

sekolah-sekolah sampel secara meyakinkan dapat meningkatkan kompetensi berpikir divergen dan kritis peserta didik.⁴⁷

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sebagai berikut :

- a. Variabel penelitiannya sama yaitu tentang model pembelajaran *Open Ended*. Namun pembelajaran yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran matematika dan penelitian sekarang fokus pada pembelajaran akidah akhlak.
- b. Jenis dan pendekatan penelitiannya berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian pengembangan (*based development of prototypical products*) dengan pendekatan tindakan kelas sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.⁴⁸

Proses belajar hakikatnya mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis

⁴⁷ I Gusti Putu Sudiarta, "*Pengembangan dan Implementasi Pembelajaran Matematika Berorientasi Pemecahan Masalah Kontekstual Open-Ended Untuk Siswa Sekolah Dasar*", Jurusan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha Bali (lihat di <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=pembelajaran+open+ended>, pada tanggal 3 Desember 2015, Jam 12:15)

⁴⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.100

belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang berkesan dan menarik bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran inovatif saat ini adalah *Open Ended Learning*. Pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan mendiskusikan problem atau persoalan secara terbuka dengan beragam solusi penyelesaiannya. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk aktif serta kritis dalam proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran tersebut, peserta didik berkesempatan untuk menyampaikan ide-ide yang dimilikinya tanpa harus takut untuk salah. Dari situlah, peserta didik belajar berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain yaitu guru dan peserta didik lainnya. Dengan begitu, kemampuan-kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik akan berkembang secara intensif. Pembelajaran secara dialogis seperti inilah yang nantinya akan menciptakan generasi yang terbuka dan mampu menerima perbedaan maupun persaingan di era globalisasi ini.